

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian ilmiah terhadap bahasa disebut dengan linguistik. Bagi pembelajar bahasa, mempelajari linguistik merupakan salah satu cara untuk lebih memahami bahasa. Karena pemahaman terhadap struktur kata, frasa bahkan kalimat yang baik akan menjadi kunci menguasai suatu bahasa.

Untuk mengetahui keseluruhan maksud dalam sebuah kalimat tidak hanya dipahami artinya saja tetapi dibutuhkan juga pemahaman fungsi dari setiap kata yang bisa mengubah maksud dari kalimat itu sendiri. Bahasa Jepang sendiri memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Pada bahasa Jepang struktur kalimatnya menempatkan kata kerja atau verba di belakang kalimat atau subjek dan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang menempatkannya setelah subjek. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:133) berpendapat bahwa gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk unsur kalimat, lalu apabila unsur-unsur kalimat tersebut digabungkan maka akan membentuk sebuah kalimat. Contohnya adalah penggunaan kata kerja bantu *teiru* pada sebuah kalimat. Iori (2000:54) berpendapat bahwa pada tingkat dasar penggunaan kata kerja bantu *teiru* bisa berfungsi untuk menjelaskan keadaan yang berlanjut sekarang, hasil dari sebuah kegiatan, dan kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang. Hal ini terkait dengan struktur kalimat itu sendiri, misalnya dalam kalimat yang berfungsi untuk menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung. Jonatan dan Tadaki (2013:319) menjelaskan bila kata kerja gerak bentuk “*te*” digabung dengan kata kerja “*iru*”, hasilnya memiliki fungsi kegiatan yang sedang berlangsung, contohnya:

- (1) 今、地図を調べています。(JGP:319)
Ima, chizu o shirabeteimsu.
Sekarang saya sedang memeriksa peta.

Pada contoh kalimat diatas kata kerja bantu *teiru* berfungsi sebagai kegiatan yang sedang dilakukan oleh seseorang, dalam contoh (1) ini seseorang sedang memeriksa peta. Akan tetapi jika dalam struktur kalimatnya, kata “*ima*” atau “sekarang” diganti dengan kata “*mainichi*” yang berarti “setiap hari”, maka fungsi kata kerja bantu *teiru* dalam kalimatnya juga akan berubah menjadi kebiasaan atau perbuatan yang berulang.

Kata kerja bantu *teiru* juga bisa menjelaskan kegiatan yang sedang berlangsung pada waktu lampau dan baru saja selesai, contohnya:

- (2) さっきガイドブックを読んでいた。 (JGP:319)
Sakki gaido bukku o yondeimashita.
Aku sedang baca buku panduan beberapa saat lalu.

Contoh (2) juga berfungsi kegiatan yang sedang dilakukan, bedanya dengan contoh (1) adalah kegiatan yang dilakukan ada pada masa lampau dan bentuk dari *teiru* berubah menjadi *teita*. Hal ini juga berarti kata kerja bantu *teiru* bisa menjelaskan sebuah kegiatan yang sedang berlangsung pada waktu lampau.

Selain menjelaskan kegiatan yang sedang berlangsung, penggunaan kata kerja *teiru* juga bisa berfungsi sebagai perubahan keadaan. Jonatan dan Tadaki (2013:321) menjelaskan bahwa kata kerja gerak seperti “*miru*” (melihat) atau “*taberu*” (makan) merupakan kegiatan yang terus berlanjut tanpa pasti. Sebaliknya kata kerja “*kekkon suru*” menitikberatkan pada akhir dari pada proses.

- (3) その若いカップルは結婚している。(JGP:321)
Sono wakai kappuru wa kekkonshiteiru.
Pasangan muda mudi itu menikah.

Contoh (3) merupakan sebuah kalimat yang bermakna perubahan keadaan, artinya adalah pasangan muda mudi itu bukan sedang melakukan

pernikahan, akan tetapi pasangan muda mudi itu telah menikah. Sedangkan fungsi dari kata kerja bantu *teiru* pada contoh (3) adalah menunjukkan perbuatan atau kejadian yang terjadi dalam waktu singkat.

Kata kerja bantu *teiru* yang menjelaskan tentang kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman atau riwayat hidup, contohnya:

(4) モーツァルトは35歳で亡くなるまでに600以上の曲を作っている。(MNN:146)

Moutsuaruto wa 35 sai de nakunaru made ni 600 ijoo no kyoku o tsukutteiru.

Mozart membuat lebih dari 600 lagu sampai meninggal di umur 35 tahun.

Pada contoh (4) penggunaan kata kerja bantu *teiru* pada “*tsukutteiru*” (membuat) bukan menjelaskan tentang Mozart yang sedang membuat lagu akan tetapi menjelaskan bahwa Mozart sudah banyak membuat lagu pada masanya.

Kata kerja bantu *teiru* juga berfungsi untuk menunjukkan keadaan yang terjadi secara alami, contohnya:

(5) 斜面に竹がみっしりと生えている (PS:23)

Shamen ni take ga misshiri to haeteiru.

Bambu yang tumbuh di lereng.

Pada contoh (5), verba “*haeteiru*” bisa berarti tumbuh. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa terdapat bambu yang tumbuh secara alami di lereng.

Bagi pembelajar bahasa Jepang mengartikan sebuah kalimat berbahasa Jepang dengan menggunakan kamus akan mudah. Tetapi jika kalimat tersebut memiliki bentuk *teiru* pada kata kerjanya. Pembelajar akan kesulitan jika tidak memahami fungsi dari *teiru* itu sendiri.

Selain itu pemahaman terhadap jenis kata kerja atau *doushi* yang dilekatkan pada *teiru* juga penting untuk dipelajari. Karena memahami jenis kata kerja yang dilekatkan pada *teiru* akan menguatkan pemahaman terhadap fungsi *teiru* tersebut. Berdasarkan alasan tersebut peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang jenis kata kerja atau *doushi* dalam bahasa Jepang serta fungsi dari kata kerja bantu *teiru*.

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari sebuah novel karangan Akira Mutsuzuka yang berjudul *Pengin Samaa*. Pemilihan novel ini berdasarkan atas dua alasan yaitu terdapat 314 contoh kalimat yang menggunakan *teiru* dan juga ditemukan fungsi dari *teiru* yang beragam pada contoh kalimat tersebut. Dari berbagai alasan yang dikemukakan itulah maka diperlukan sebuah penelitian lebih dalam agar fungsi dari penggunaan kata kerja bantu *teiru* pada sebuah kalimat bisa lebih dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa jenis *doushi* yang melekat pada bentuk *teiru* dalam novel *Pengin Samaa* karya Akira Mustuzuka?
2. Bagaimanakah fungsi *teiru* yang terdapat pada kalimat didalam novel *Pengin Samaa* karya Akira Mutsuzuka?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada kalimat *teiru* dalam novel *Pengin Samaa* bab satu sampai bab tiga. Selain itu penelitian ini juga membatasi bentuk *teiru* saja dan tidak termasuk bentuk turunannya seperti *teita*, *teinai* dan lain sebagainya.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis *doushi* yang melekat pada bentuk *teiru* dalam novel *Pengin Samaa* karya Akira Mustuzuka.
2. Mengetahui fungsi *teiru* yang terdapat pada kalimat didalam novel *Pengin Samaa* karya Akira Mutsuzuka.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat untuk ke depannya, seperti:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dalam acuannya dengan pemahaman bahasa pada bentuk gramatika *teiru* sehingga bisa meningkatkan metode pembelajaran yang ada sekarang.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam penerjemahan kalimat bahasa Jepang yang menggunakan *teiru* kedalam bahasa Indonesia serta penggunaan *teiru* dalam pembuatan kalimat berbahasa Jepang.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab satu yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab dua berisi tentang kajian teori yang meliputi informasi tentang novel *Pengin Samaa*, penelitian terdahulu, morfologi, sintaksis, dan *teiru*. Bab tiga berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, analisis data dan hasil penelitian. Terakhir adalah bab empat yang terdiri dari simpulan penelitian dan saran.